

**KERAGAMAN BUDAYA PADA NISAN DI KOMPLEKS
MAKAM DAMPANG MARANA' KECAMATAN LAU
KABUPATEN MAROS
(Kajian Arkeologi Islam)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

RISKA FARADILLA NAZAR

F611 16 305

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
85/UN4.9.1/KEP/2019 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 30 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



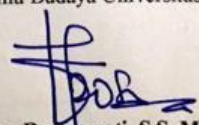
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010

Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si.
Nip. 197205022005012002

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**KERAGAMAN BUDAYA PADA NISAN DI KOMPLEKS MAKAM
DAMPANG MARANA' KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS
(Kajian Arkeologi Islam)**

Disusun dan diajukan oleh

Riska Faradilla Nazar

Nomor Pokok : F611 16 305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

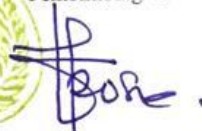
Pada tanggal 26 Oktober 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing.**

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002



Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 26 Oktober 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**KERAGAMAN BUDAYA PADA NISAN DI KOMPLEKS MAKAM
DAMPANG MARANA' KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS
(Kajian Arkeologi Islam)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

09 November 2020



- | | | |
|------------------------------|---------------|--|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Penguji I | |
| 4. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji II | |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing II | |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan ;

Nama : RISK A FARADILLA NAZAR

NIM : F611 16 305

Program Studi : ARKEOLOGI

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/ Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : KERAGAMAN BUDAYA PADA NISAN DI KOMPLEKS
MAKAM DAMPANG MARANA' KECAMATAN LAU
KABUPATEN MAROS

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 16 November 2020

Pembuat Pernyataan

Riska Faradilla Nazar

METERAI
TEMPEL
99604AHF737968173
6000
ENAM RIBU RUPIAH

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah *Subhana wa Ta'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sosok nabi terakhir yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Tidak terluput salam kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjadi pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “Keragaman Budaya pada Nisan di Kompleks Makam Dampang Marana Kabupaten Maros” diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, serta dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Aries Tina Palubuhu, MA beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya

3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Erni Erawati, MSi, Dr. Khadijah Thahir Muda, Msi, Supriadi, S.S., M.A, Yadi Mulyadi, S.S., M.A, Asmunandar, S.S., M.A, Nur Ihsan Patunru S.S., M.Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.T dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis untuk kedepannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin, S.E yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih kepada ibu Dr. Khadijah Thahir Muda selaku Penasehat Akademik.
5. Terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku pembimbing I dan ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen penguji bapak Dr. Hasanuddin, M.A. dan bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan kritik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada Bapak Drs. Muhammad Ramli dan bapak Makmur, M.Si yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Untuk sahabat-sahabat yang manis. Terkhusus untuk Almarhuma Andi Tenri Abeng yang telah tenang di surga, Rahmawati, S.Ft yang dengan kesabarannya menemani penulis sampai akhir studi, serta Safira Virgina, S.Farm dan Nurhudayah, S.Farm yang dengan setia menjadi pendengar cerita penulis.
9. Saudara setenda, Fahrhan Reza, Rezki Yulianti Bahtiar, S.S., Januar Ramadhanu, Yustika Ridmana, S.S. dan Dian Ayu Lestari yang telah menjadi teman berbagi suka cita awal mengenal dunia kampus dan lembaga, serta Muh. Ali Akbar Gani dan Vivi Sandra Sari, S.S yang selalu menjadi pendamping panutan penulis. Terima kasih, kalian adalah orang hebat.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Elma Suriana, Rezkiwanasilvia Bakri, Awuliya Rachma Ibrahim, Rezki Yulianti Bahtiar, S.S., Asri Aisyah, Andi Adilla Tenri dan Alma Rahmadaning Ayu Widhodo serta keluarga besar Landbridge 2016. Kalian semua hebat, *see you on top guys*.
11. Tim survei dan tim penelitian, Isbahuddin, S.S., Muh.Ali Akbar Gani, Alma Rahmadaning Ayu Widhodo, Rezkiwanasilvia Bakri, Asri Aisyah, Andi Adilla Tenri, Fadiah Ayu Lestari, Eko Setiawan Tukimin, S.S., Andi Moch. Mufti Panguriseng, Muhammad Nur Zulfikar Yunus, Muhammad Agang dan Muhammad Arif Hidayat.
12. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar) FIB-UH yang telah menjadi tempat belajar untuk penulis selama menjadi mahasiswa. Bertemu keluarga baru dan berpetualang bersama adalah pengalaman paling berharga. Terima Kasih Kaisar untuk perjalanan panjang seperti *Roller Coaster*, saya pulang dengan kenangan indah *scarft* merah.

13. Terima kasih untuk Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (Hipermapa) Komisariat Belawa telah berbagi pengalaman berharga tentang lembaga kepada penulis.
14. Untuk teman-teman Posko Pa'lalakkang, Emilia Defista, Muhammad Nur Zulfikar Yunus, Muh. Syahril Yusuf, Mahmuddin Safiu dan Rizal Amil.
15. Untuk kedua adik tercinta penulis, Rhesty Amalia Nazar dan Rabiah Suhaimah Nazar. Kalian adalah alasan penulis tidak betah berlama-lama menjadi mahasiswa. Semoga kalian tumbuh menjadi wanita hebat di masa depan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan dukungan, doa, motivasi sehingga penulis terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya sebagai bentuk terima kasih dan hadiah kepada dua sosok mulia pemilik nama belakang penulis yaitu orangtua tercinta, Ayahanda **Nasaruddin** dan Ibunda **Siti Arafah Muhbar**. Terima kasih atas doa, ketulusan hati dan restu yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Semoga kalian diberikan kesehatan dan kebahagiaan

Makassar, 3 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	15
2.1 Profil Wilayah Kabupaten Maros.....	15
2.2 Sejarah Singkat Kabupaten Maros	21
2.3 Masuknya Islam di Kabupaten Maros.....	28

BAB III DATA LAPANGAN	31
3.1 Gambaran Umum Situs	31
3.2 Deskripsi Temuan	35
BAB IV PEMBAHASAN	53
4.1 Pengaruh Budaya Mandar	53
4.2 Pengaruh Budaya Bugis-Makassar	57
4.3 Pengaruh Budaya Melayu	60
4.4 Pengaruh Budaya Pra Islam	63
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
Foto 1 : Akses menuju situs Dampang Marana'	32
Foto 2 : Sebelah Utara Situs	34
Foto 3 : Pintu Masuk Situs	34
Foto 4 : Sebelah Barat Situs	34
Foto 5 : Pekuburan baru di sebelah Selatan situs	34
Foto 6 : Nisan tipe menhir tampak dari arah Selatan	36
Foto 7 : Nisan tipe menhir tampak dari arah Timur	36
Foto 8 : Nisan tipe menhir tampak dari arah Timur	36
Foto 9 : Nisan tipe menhir tampak dari arah Timur	36
Foto 10 : Makam 2 tampak dari arah Barat	37
Foto 11 : Nisan 2 tipe balok tampak dari Selatan	38
Foto 12 : Nisan 3 tipe balok tampak dari Utara	38
Foto 13 : Makam 3 makam Anakodayya Bonang	39
Foto 14 : Nisan 4 tipe nisan silindrik bergaya	40
Foto 15 : Nisan 5 tipe silindrik tampak dari Utara	40
Foto 16 : Makam 9 tampak dari Utara	41
Foto 17 : Nisan 6 tipe Mahkota tampak dari Selatan	41
Foto 18 : Makam 10 tampak dari Barat	42
Foto 19: Nisan 7 tipe pipih	43
Foto 20 : Nisan 8 tipe pipih	43
Foto 21 : Makam 11 tampak dari Timur	43
Foto 22 : Nisan 9 tipe mahkota tampak dari Selatan	44
Foto 23: Nisan 10 tipe hulu badik tampak dari Timur	44
Foto 24 : Makam 13 tampak dari Timur	45
Foto 25: Nisan M7 tipe menhir tampak dari Selatan	45
Foto 26: Makam 8 tampak dari Timur	46
Foto 27: Nisan 12 tampak dari Utara	46
Foto 28 : Makam 15 tampak dari Timur	47

Foto 29 : Nisan tampak dari Utara	47
Foto 30 : Makam Dampang Marana' tampak dari Barat	48
Foto 31 : Nisan 14 tampak dari Selatan	49
Foto 32 : Makam 22 tampak dari Selatan	49
Foto 33 : Nisan 15 tampak dari Selatan	50
Foto 34 : Makam tipe peti batu tampak dari Timur	50
Foto 35 : Makam tipe peti batu tampak dari Timur	50
Foto 36 : Jirat dengan inskripsi Allah tampak dari Selatan	51
Foto 37 : Makam tipe jirat papan batu tampak dari Timur	51
Foto 38 : Fragmen keramik	51
Foto 39 : Nisan tipe mahkota	55
Foto 40 : Nisan Mahkota di Kompleks Makam Nene Reso Majene.....	55
Foto 41 : Nisan Mahkota di Kompleks Makam Barang Lompo	55
Foto 42 : Nisan hulu badik	56
Foto 43 : Nisan Hulu Badik di Kompleks Makam Barang Lompo	56
Foto 44 : Nisan Hulu Badik di Kompleks Makam Jera Lompo.....	56
Foto 45 : Nisan Hulu Badik di Kompleks Makam Nene Ular Majene	56
Foto 46 : Nisan tipe balok	58
Foto 47 : Nisan Balok di Kompleks Makam Jera Lompo Soppeng.....	58
Foto 48 : Nisan Balok di Kompleks Makam Barang Lompo.....	58
Foto 49 : Nisan Balok di Kompleks Makam Binamu Jenepono.....	58
Foto 50 : Nisan tipe silindrik.....	59
Foto 51 : Nisan tipe pipih.....	59
Foto 52 : Nisan tipe pedang	60
Foto 53 : Nisan Silindrik Bergaya yang menyerupai nisan Aceh H	62
Foto 54 : Nisan Aceh tipe H di kompleks makam Raja-Raja Tallo.....	62
Foto 55 : Nisan menhir.....	65
Foto 56 : Nisan Menhir di Kompleks Makam La Gosi.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Peta Administrasi Kabupaten Maros.....	16
Gambar 2 : Peta Lokasi Penelitian	31
Gambar 3 : Denah Kompleks Makam Dampang Marana'	52
Gambar 4 : Sketsa nisan tipe mahkota	55
Gambar 5 : Sketsa nisan hulu badik.....	56
Gambar 6 : Sketsa nisan balok.....	58
Gambar 7 : Sketsa nisan silindrik.....	59
Gambar 8 : Sketsa nisan tipe pipih.....	59
Gambar 9 : Sketsa nisan tipe pedang	60
Gambar 10 : Sketsa nisan silindrik bergaya.....	62
Gambar 11 : Sketsa nisan menhir.....	65

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Diagram 1 :Tipologi nisan	66

ABSTRAK

Riska Faradilla Nazar, “*Keragaman Budaya pada Nisan Di Kompleks Makam Dampang Marana’ Kecamatan Lau Kabupaten Maros*” dibimbing oleh Akin Duli dan Rosmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keragaman budaya yang terlihat pada penggunaan nisan di kompleks makam Dampang Marana, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana tipe-tipe nisan dan bagaimana bentuk keragaman budaya terhadap penggunaan nisan di situs tersebut. Pengetahuan terkait adanya keragaman budaya pada nisan setidaknya memberikan informasi adanya interaksi yang terjadi antara penduduk lokal wilayah tersebut dengan budaya luar sehingga mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah pengumpulan data pustaka dan survei lapangan. Selanjutnya untuk tahap analisis terdiri dari analisis morfologi dan analisis komparatif.

Hasil dari penelitian ini memberikan informasi terkait keragaman tipe nisan dengan unsur budaya lokal seperti nisan ciri budaya Bugis-Makassar dan unsur budaya luar seperti nisan dengan ciri budaya Mandar dan budaya Melayu. Selain itu, unsur budaya pra Islam juga masih terlihat sebagai bentuk intrusi budaya. Letak geografis lokasi penelitian yang dekat dengan jalur perdagangan kuno menjadi bukti kuat terjadinya interaksi dengan budaya luar pada masa lampau.

Kata Kunci : keragaman, nisan, akulturasi, budaya.

ABSTRACT

Riska Faradilla Nazar, "*Cultural Diversity of Headstone in the Dampang Marana Tomb Complex*" Lau District, Maros Regency "supervised by Akin Duli and Rosmawati.

This study aims to determine the cultural diversity seen in the use of headstone in the Dampang Marana grave complex, Lau District, Maros Regency. The problem posed is how the types of headstone and how the diversity of the use of the headstone on the site. Knowledge related to cultural diversity on the headstone at least provides information on the interactions that occur between local residents of the area and outside cultures, resulting in cultural acculturation. To achieve the research objectives, the method used is library data collection and field surveys. Furthermore, the analysis stage consists of morphology analysis and comparative analysis.

The results of this study provide information related to the diversity of types of headstone with local cultural elements such as the Bugis-Makassar cultural characteristic gravestone and external cultural elements such as the headstone with Mandar cultural characteristics and Malay culture. In addition, pre-Islamic cultural elements are still seen as a form of cultural intrusion. The geographic location of the research location which is close to ancient trade routes is strong evidence of interactions with outside cultures in the past.

Keywords : *diversity, headstones, acculturation, culture*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian arkeologi Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti Arkeologi di Indonesia yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan proses masuk dan penyebaran Islam di Indonesia. Tercatat beberapa peneliti yang telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut seperti penelitian yang telah dilakukan oleh: Hasan Muarif Ambari (1991,1994, 1996, dan 1997), Djoko Dwiyanto (1995), Novida Abbas (1995), Nanang Saptono (1996), Moh Ali Fadillah (1999), dan Nurhadi Rangkuti (2003).

Proses penyebaran Islam juga sampai di wilayah Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian terkait arkeologi Islam juga telah banyak dilakukan guna mengetahui proses penyebaran Islam di wilayah tersebut. Peneliti yang telah melakukan penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan antara lain Muhaeminah (1998, 2000, 2001, 2009), Muhammad Irfan Mahmud (2000, 2001, 2003, 2007), Rosmawati (2008,2011,2012,2013), Muhammad Nur (2008), Hasanuddin (2011), Nur dan Hasanuddin (2017), Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur (2017), dan beberapa skripsi dari Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin Makassar seperti Syamsir Bachrir (2010), Hasrianti (2011), Basran (2011) Chalid (2013), Erwin Mansur (2014), Eko Ali Kartono (2018), Hikmah (2019), dan Yustika (2019)

Islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung mulai abad 17, erat hubungannya dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Salah satu

komunitas pedagang di Makassar pada saat itu adalah masyarakat Melayu yang mengacu pada berita atau catatan dari Portugis, serta sumber-sumber lokal menyatakan bahwa pedagang Melayu Islam sudah menetap dan melakukan aktivitas perdagangan di wilayah ini sejak awal abad ke-16. Kehadiran komunitas Melayu di Makassar ini seiring dengan diterapkannya monopoli di Malaka oleh Portugis pada 1511 Masehi, sehingga para pedagang Melayu pindah ke pelabuhan lain termasuk Makassar (Sewang, 2005).

Sebagai bandar niaga terbesar, tentu banyak para pedagang dan pebisnis yang tertarik untuk datang dan melakukan transaksi perdagangan di kawasan Sulawesi Selatan. Diantaranya adalah pedagang dari India, Persia, Arab, Cina, dan Eropa. Kedatangan para pedagang dari Jazirah Arab yang beragama Islam inilah yang kemudian mempercepat proses Islamisasi di pusat-pusat kerajaan di Sulawesi Selatan (Sewang, 2005)

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya juga ikut terbawa. Adanya kebudayaan Islam tersebut menyebabkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang. Sistem ketuhanan di masa pra-Islam pun sudah ada. Masyarakat Bugis Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti

penyebutan *Patotoe*¹, *Dewata Sewwa-e*², *Turiea'arana*³ (Koentjaraningrat, 2002: 278).

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan mengakibatkan adanya dua kebudayaan yang bertemu dengan model kebudayaan berbeda. Kedua budaya tersebut kemudian bercampur baur menjadi suatu budaya yang padu tanpa menghilangkan kedua model kebudayaan sebelumnya, hal tersebut menyebabkan terjadinya proses kebudayaan yang disebut akulturasi budaya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2005: 155) bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Salah satu bentuk tinggalan arkeologis yang sampai sekarang dapat kita lihat adalah sistem pemakaman, dimana aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah aspek gagasan berupa rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritus kepercayaan yang selalu mengacu kepada seluruh aspek budaya, tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungkan aspek sosialnya karena kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagai interaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya (Rangkuti, 1990: 142).

¹ *Patotoe* diartikan sebagai Dia yang menentukan nasib.

² *Dewata Sewwae* sebagai Dia yang tunggal.

³ *Turiea'arana* diartikan sebagai kehendak yang tertinggi

Makam sebagai wujud budaya Islam juga mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sarat akan simbol, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian. Secara fisik, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentikkan suatu komunitas tertentu. Beberapa ahli arkeologi telah mengkaji secara mendalam tentang makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan, seperti Hasan Muarif Ambari (1998) dalam kajiannya tentang nisan-nisan makam kuno, membagi tipe nisan di Nusantara atas tiga, yaitu tipe Aceh, Demak-Troloyo, Ternate-Tidore dan Bugis-Makassar.

Secara umum kajian tentang nisan di kawasan Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe nisan dengan unsur budayanya masing-masing, yaitu antara lain seperti : nisan jenis pedang, jenis mata tombak, jenis blok, dan silindrik merupakan nisan yang berkembang di kawasan etnik Makassar, kemudian memengaruhi kawasan etnik yang lain. Di kawasan etnik Bugis berkembang secara khas nisan jenis menhir dalam ukuran yang besar. Nisan jenis menhir dengan ukuran yang rata-rata besar dan massif, terdapat di Kompleks Makam Sumpang Ralla, beberapa tapak di kawasan Tosora, Kompleks Makam Lokko'e dan Kompleks Makam Nagauleng, manakala nisan jenis menhir yang sudah dibina dengan ukuran yang besar terdapat di tapak Kompleks Makam Jera' Lompoe. Di kawasan Bugis Wajo, berkembang secara khas nisan jenis *songko*⁴

⁴ *Songko*' adalah bahasa Bugis dari peci.

Bugis, nisan jenis meriam, nisan jenis pedang cembung dan nisan jenis silindrik varian bentuk piala (Rosmawati, 2013)

Nur dan Hasanuddin (2017) melakukan penelitian tentang adanya unsur budaya pra sejarah dan tipo-kronologi nisan di kompleks makam Matakko, Kabupaten Maros. Unsur budaya prasejarah yang terlihat adalah adanya penggunaan nisan menhir dan nisan arca pada beberapa makam di kompleks makam tersebut. Disebutkan pula beberapa jenis nisan lain yang ditemukan yaitu nisan jenis pedang, gada, phallus, dan nisan aceh tipe K.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati tentang tamadun Islam di Kabuoaten Maros pada tahun 2017 menjelaskan bahwa terdapat beberapa pembagian pengaruh kebudayaan yang ada di Kabupaten Maros. Pengaruh budaya yang dimaksud adalah pengaruh pra-Islam, pengaruh bugis, pengaruh Gowa, pengaruh budaya islam Persia dan pengaruh kebudayaan Islam Aceh.

1.2 Permasalahan

Beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat menjadi bukti bahwa ditemukan adanya beberapa pengaruh budaya pada tinggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan, betipu pula dengan tinggalan arkeologi makam Islam di Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada tinggalan arkeologi Islam di Kompleks makam Dampang Marana' sebagai salah satu bukti tinggalan arkeologi di Kabupaten Maros yang tampak berbeda dibanding kompleks makam lain di wilayah tersebut dengan ditemukannya beberapa tipe nisan dengan ciri budaya Mandar. Maka dari itu, penulis bermaksud

untuk mengkaji lebih mendalam adanya keragaman budaya yang tercermin pada nisan kompleks Makam Dampang Marana’.

Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi nisan yang terdapat pada situs kompleks makam Dampang Marana’ ?
2. Bagaimana keragaman budaya pada nisan di Kompleks Makam Dampang Marana’ ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui tipologi nisan yang terdapat kompleks Makam Dampang Marana’
2. Mengetatahui adanya keragaman budaya pada nisan di kompleks Makam Dampang Marana’

1.3.2 Manfaat

1. Menambah wawasan terkait tipologi nisan dan keragaman budaya, khususnya di Kompleks Makam Dampang Marana
2. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di kawasan tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Berikut uraian metode yang dimaksud :

1.4.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka akan difokuskan untuk mengumpulkan data terkait penelitian serupa yang telah dilakukan di Kabupaten Maros maupun di wilayah lain. Pengumpulan data bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal dan buku. Selain itu, penulis juga mencari referensi dari internet dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Berdasarkan penelusuran data pustaka, diketahui bahwa kompleks Makam Dampang Marana' telah terdaftar sebagai sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya sejak tahun 2015. Penelitian yang telah dilakukan di kompleks makam tersebut adalah tradisi masyarakat terhadap makam kuno oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2019.

2. Pengumpulan Data Lapangan

Setiap makam yang terdapat pada kompleks makam tersebut akan dideksripsikan secara menyeluruh mulai dari nisan, jirat, gunungan yang terdapat pada setiap makam. Dekripsi difokuskan pada nisan sebagai variabel utama untuk mengetahui pengaruh pada makam. Deskripsi akan dilakukan

dengan mengisi tabel deskripsi yang berisi variabel data yang akan dideskripsikan.

Selanjutnya dilakukan pengambilan foto untuk mendukung data deskripsi. Pengambilan foto akan meliputi kondisi situs, lingkungan sekitar situs dan setiap makam di kompleks tersebut. Terkhusus untuk nisan akan dilakukan sketsa untuk memperjelas bentuk setiap nisan. Pemetaan juga dilakukan untuk memperlihatkan keletakan setiap makam.

3. Metode Etnografi

Keterbatasan data sejarah yang membahas tentang lokasi penelitian dan objek yang dibahas dalam penelitian ini mengharuskan penulis menggunakan metode etnografi untuk mendapatkan data pendukung. Wawancara akan dilakukan dengan mencari informan yang diketahui dapat memberikan informasi terkait dengan pertanyaan penelitian ini. Informan yang akan diwawancarai bisa berasal dari kalangan akademisi, peneliti, tokoh masyarakat dan keturunan dari tokoh yang dimakamkan di kompleks makam Dampang Marana'. Sebelum melakukan wawancara, penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*opened interview*). Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas.

1.4.2 Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis morfologi dan analisis komparatif pada setiap nisan untuk mengetahui unsur budaya pada makam tersebut. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap pengolahan data adalah

mengklasifikasi data yang dikumpulkan berdasarkan perbedaan morfologi pada setiap nisan. Untuk mengetahui pengaruh lokal maupun pengaruh luar tersebut, maka penting dilakukan perbandingan dengan penelitian serupa yang membahas tentang unsur budaya pada nisan.

Nisan makam dibagi lagi ke dalam bentuk kaki, badan dan kepala nisan. Nisan dibedakan atas bentuk fisik, gaya dan variasinya sehingga sampel yang diambil dapat membedakan bentuk yang lainnya. Menurut Rosmawati (2013), klasifikasi nisan yang ada di Sulawesi Selatan didasarkan dari ciri khas nisan yang berkembang di Sulawesi Selatan yang dijumpai di etnik Bugis, Makassar dan Mandar yaitu: nisan bentuk pedang, ujung tombak, hulu badik, bentuk balok, bentuk mahkota, bentuk arca, bentuk phallus, bentuk gadah, bentuk silindrik, nisan khas Wajo, bentuk meriam dan bentuk menhir. Terkhusus pada kompleks Makam Dampang Marana' terdapat beberapa tipe, yaitu sebagai berikut :

1. Nisan bentuk menhir, yaitu nisan yang dibuat dari bahan batu baik sudah divariasikan maupun belum, secara alami dengan ukuran yang bervariasi.
2. Nisan hulu badik, yaitu bentuk nisan yang menyerupai hulu badik dengan beberapa varian berdasarkan bentuk, ukuran dan ragam hias, terbuat daripada bahan batu atau kayu.
3. Nisan pedang yaitu bentuk nisan menyerupai bentuk pedang atau hujung pedang, di tengah terdapat lekuk memanjang dan dibuat bahan batu, terdiri dari beberapa varian jenis.
4. Nisan bentuk balok, yaitu nisan berbentuk balok dengan ukuran keempat sisinya sama. Bagian ujung atas berbentuk rata, bulat, oval atau segilima atau

bentuk flora dan fauna yang terbuat dari bahan batu atau kayu, terdiri dari lima variasi.

5. Nisan mahkota, yaitu nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari bahan batu dan memiliki empat sisi atau delapan sisi.

6. Nisan silindrik , yaitu nisan bentuk bulat, bersisi enam, bersisi delapan atau bentuk bulat secara alami, bagian ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval atau segi lima, dibuat dari bahan batu atau kayu dan pada umumnya tidak berhias.

1.4.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini penulis akan berupaya untuk menjelaskan adanya keberagaman budaya yang terdapat pada nisan di kompleks makam Dampang Marana' berdasarkan informasi dari hasil variabel analisis yang digunakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 1989) menyatakan bahwa nisan Bugis-Makassar terdapat adanya transformasi dari tradisi pra Islam ke masa pertumbuhan Islam, dengan dikenalnya bentuk-bentuk nisan menyerupai menhir, phallus, gada hingga bentuk nisan antropomorfik yang mengarah pada bentuk pengarcaan tokoh yang telah mati ke dalam figure-figur sebenarnya. Kecenderungan inilah yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk nisan kubur yang bertipe lokal di Sulawesi Selatan yang juga telah universal di kepulauan Asia Tenggara.

Mohammad Ali Fadillah (1999) dalam bukunya yang berjudul Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar, mengkaji tentang budaya Islam di kawasan tersebut, seperti makam kuno, masjid kuno dan perkampungan keturunan Bugis yang masih wujud hingga sekarang. Dalam kajian ini diuraikan secara jelas dan tegas tentang ciri-ciri makam Bugis, yaitu bentuk jirat berteras dan ragam hias sulur-suluran daun khas Bugis yang berbeda dengan jirat dan ragam hias sulur daun Jawa dan Bali.

Rosmawati (2011) telah menguraikan tentang peninggalan budaya Islam di kawasan Sulawesi Selatan yang sangat kaya dengan tinggalan budaya Islam, salah satunya adalah makam-makam lama. Dalam kajiannya telah dibuat tipologi jirat dan nisan makam yang terdapat di kawasan tersebut, dengan tujuan untuk mempermudah kajian-kajian selanjutnya pada masa yang akan datang. Tipologi tersebut, khususnya bentuk nisan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya luar seperti beberapa jenis nisan Aceh dan nisan Demak-Troloyo, disamping adanya berbagai variasi nisan lokal jenis Bugis-Makassar dan etnik yang lain. Nisan jenis Aceh dan Demak-Troloyo digunakan oleh para raja dan tokoh-tokoh agama Islam pada masa lampau sebagai nisan pada makam mereka, seperti yang nampak pada kompleks makam Sultan Hasanuddin, Katangka dan Tallo

Pada tahun yang sama, Rosmawati (2011) mengkaji tentang proses Islamisasi di Makassar, berdasarkan kajian pada nisan. Dengan menggunakan metode deskripsi dan perbandingan antara bentuk-bentuk nisan jenis Aceh yang berkembang di Sumatera dan Semenanjung Malaysia dan jenis Demak-Troloyo dengan bentuk nisan pada makam-makam kuno di kawasan Makassar, dapat

diketahui bahwa asal-usul dari budaya tersebut, adalah budaya Aceh (Melayu) dan Jawa.

Rosmawati (2013) dalam disertasinya berjudul *Perkembangan Peradaban Islam di Sulawesi Selatan* mengkaji beberapa kompleks makam, masjid kuno dan istana raja yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad ke-16/17 Masehi, mendapat pengaruh kuat dari budaya Melayu Islam. Jirat makam dibuat sederhana sejenis peti batu, kemudian pada bagian atasnya ditancapkan nisan Aceh bagi raja yang memiliki kemampuan secara ekonomi atau jenis menhir.

Dalam studi kasus makam-makam kuno di Kabupaten Maros, ada beberapa sisi menarik misalnya nisan kubur tipe Aceh dan tipe Wajo di Kompleks Makam Mattakko. Demikian pula pengaruh makam Katangka (Kabupaten Gowa) yang sangat kuat di kompleks Makam Turikale. Gejala ini adalah gambaran peristiwa masa lalu yang dipancarkan dari data arkeologi kubur, dan tidak dapat ditelusuri dari data tekstual. Penelitian yang dilakukan di kabupaten Maros terkait makam-makam kuno Islam menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengaruh yang menjadi unsur pembentuk wajah arkeologi Islam Maros yaitu pengaruh budaya pra Islam, pengaruh Gowa, pengaruh Bugis, pengaruh budaya Islam Persia dan pengaruh kebudayaan Islam Aceh. (Rosmawati, 2017).

Adanya keberagaman tipe nisan yang terdapat pada makam merupakan salah satu bentuk pengaruh kebudayaan yang tercermin dari tinggalan artefaktual di Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya telah

mengkaji hal tersebut. Rosmawati (2017) telah mengkaji tentang tamadun Islam di Kabupaten Maros melalui tinggalan makam dengan berbagai macam tipe nisan dan pengaruh kebudayaan yang membentuk wajah arkeologi Islam Maros.

Nur dan Hasanuddin (2017) melakukan penelitian di kompleks makam Matakko Kabupaten Maros menyebutkan bahwa keberadaan nisan tipe gada dan pedang (tipe Bugis) dan tipe Aceh di Maros menguatkan asumsi bahwa Kompleks Makam Matakko berumur abad ke-17. Kajian tipologi-kronologi nisan pada kompleks makam ini bersesuaian dengan fase perang Makassar yang puncaknya terjadi pada tahun 1667. Tampilnya unsur budaya pra Islam di kompleks Makam Matakko seperti tipe menhir, arca menhir, dan phallus juga menguatkan kesimpulan tentang kisaran waktu penguburan pada abad ke-17 yang masih dekat dengan masa pra-Islam. Kehadiran budaya pra-Islam juga membuktikan bahwa tradisi tersebut masih kuat pengaruhnya pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan.

Muhammad Nur pada tahun 2018, penelitian terkait pengaruh kebudayaan yang tercermin pada makam juga kembali dilakukan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadi transformasi bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari abad ke-17 hingga abad 20 yang terbagi menjadi tiga tahap dan semuanya merupakan pengaruh yang berasal dari luar Tanete. Transformasi tahap pertama adalah pengaruh kerajaan Gowa, transformasi kedua adalah pengaruh budaya Melayu dan transformasi ketiga adalah akibat hubungan politik dengan pemerintah Belanda.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan

Bab II Judul gambaran umum wilayah penelitian berisikan profil wilayah, sejarah Kabupaten Maros dan sejarah masuknya Islam di Maros

Bab III Judul hasil penelitian berisikan deksripsi hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan

Bab VI Judul pembahasan menjelaskan bagaimana keragaman budaya pada nisan yang terdapat di kompleks makam Dampang Marana

Bab V Judul penutup berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Maros

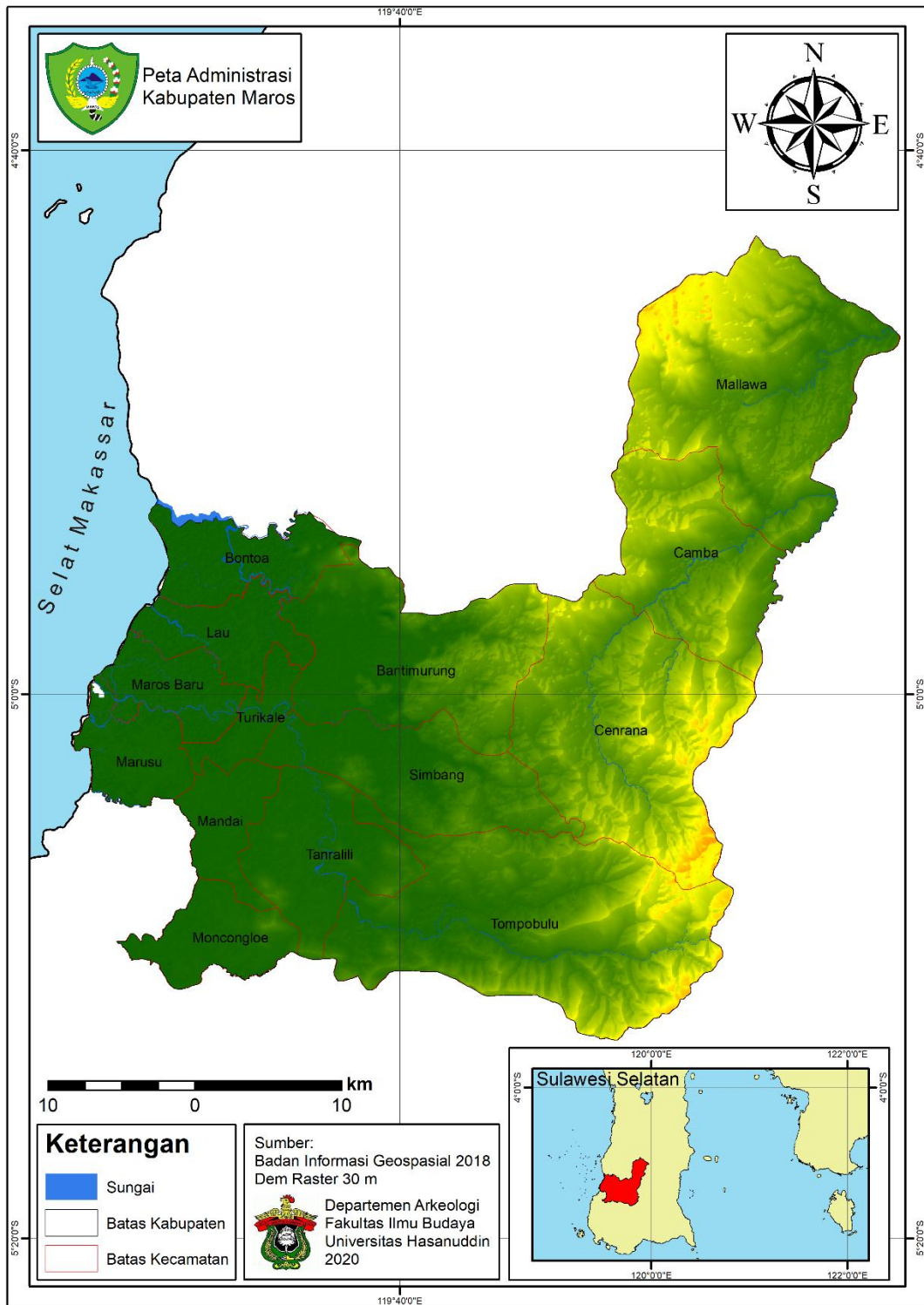
2.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Maros merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di bagian barat Sulawesi Selatan. Secara umum luas wilayah Kabupaten Maros kurang lebih 1.525,54 km². Secara astronomis Kabupaten Maros terletak pada 40° 45' 50" 07' LS dan 109° 20' 5"-129° 12' BT.

Secara geografis Kabupaten Maros berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep,
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa,
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone,
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Ibukota Kabupaten Maros terletak 30 km arah utara Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Letak Kabupaten Maros yang berdekatan dengan Kota Makassar merupakan potensi bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi. Kabupaten Maros berada pada rentang ketinggian antara 0 sampai dengan ±1000 m di atas permukaan laut.



Gambar 1 : Peta Administrasi Kabupaten Maros
(Dig. Fahrhan Reza, 2020)

Berdasarkan pencatatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) rata-rata suhu udara bulanan di Kabupaten Maros adalah 27,3°C tiap bulannya. Suhu bulanan paling rendah adalah 22,5°C sedangkan paling tinggi adalah 34,8°C. Iklim Kabupaten Maros tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata sekitar 297 mm setiap bulannya, dengan jumlah hari hujan berkisar 170 hari selama tahun 2014, dengan rata-rata suhu udara minimum 24,1°C dan rata-rata suhu udara maksimum 31,8°C. Secara administratif, Kabupaten Maros terdiri atas 14 Kecamatan, 105 Desa dan 23 Kelurahan.

2.1.2 Kependudukan

Penduduk kabupaten Maros berjumlah 318.238 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 155.761 jiwa dan perempuan sebanyak 162.477 jiwa. Mayoritas warganya berasal dari suku/etnis bugis makassar dan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam.

2.1.3 Geomorfologis

Kabupaten Maros terbagi dalam empat satuan geomorfologi, sebagai berikut:

- a) Satuan pegunungan vulkanik: menempati bagian utara, tengah dan timur puncak tertinggi Bulu Lekke (1.361 mdpl) menempati luas 30% dari luas daerah Kabupaten Maros. Relief topografi, tinggi kemiringan, lereng terjal, tekstur topografi kasar. Batuan penyusunnya yaitu batuan gunung api.
- b) Satuan perbukitan vulkanik: Intrusi dan sedimen. Menempati daerah perbukitan yang menyebar secara setempat-setempat sekitar 15% dari luas Kabupaten Maros. Batuan penyusunnya, batuan vulkanik, Beku (intrusi) dan sedimen.

- c) Satuan perbukitan Karst: Satuan perbukitan ini tersebar cukup luas pada bagian tengah, timur laut daerah Kabupaten Maros, luas sekitaran 30%. Relief topografi karst membentuk tower-tower dengan relief yang kasar. Batuan penyusunnya, batu gamping (batu kapur).
- d) Satuan Pedataran Alluvium: Terletak dibagian barat yang tersebar dengan arah utara-selatan, menempati sekitar 25% dari luas daerah Kabupaten Maros. Topografi datar, relief rendah, tekstur topografi halus. Batuan penyusunnya, batuan endapan aluvial.

Jenis tanah berdasarkan hasil identifikasi yang pernah dilakukan di Kabupaten Maros terdapat lima jenis tanah yang tersebar di beberapa daerah seperti jenis tanah aluvial, litosol, mediteran dan podsolik. Jenis tanah aluvial biasanya berwarna kelabu, coklat atau hitam. Jenis tanah ini tidak peka terhadap erosi karena terbentuk dari endapan laut, sungai atau danau dan jenis tanah ini terdapat disepanjang pantai sebelah barat Kabupaten Maros, luas penyebarannya 56.053 ha atau 34%.

Jenis tanah litosol terbentuk dari batu endapan, batuan beku, jenis tanah ini mempunyai sifat beraneka ragam dan sangat peka terhadap erosi serta kurang baik untuk tanah pertanian, luas penyebarannya 51.498 ha atau 31%. Jenis tanah mediteranterbentuk dari batu endapan berkapur, batua baku basis, intermedion dan metamorf, jenis tanah ini berwarna merah sampai coklat dan kurang peka terhadap erosi, luas persebarannya 45.632 ha atau 28%.

Jenis podsolik terbentuk dari batuan endapan dan bekuan berwarna kuning sampai merah mempunyai sifat asam dan peka terhadap erosi. Jenis tanah ini

dapat dijadikan tanah pertanian, perkebunan. Jenis tanah ini terdapat di daerah berbukit sampai bergunung, luas persebarannya 8.729 ha atau 5% dan jenis tanah latosol mempunyai luas persebaran 17.862 ha atau 11%.

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. Ketinggian juga berhubungan erat dengan konfigurasi lapangan, unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan mempengaruhi peluang pembudidayaan komoditas. Ketinggian wilayah di Kabupaten Maros berkisar antara 0-2000 meter dari permukaan laut. Di bagian barat wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian 0-25 meter dan di bagian Timur dengan ketinggian 100-1000 meter lebih. Pada Kabupaten Maros dengan ketinggian 0-25 m merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 ha atau sebesar 39% sedangkan daerah yang memiliki luas daerah yang sempit berada pada ketinggian >1000 m dengan luas wilayah 7.193 ha atau sebesar 4% dari luas total wilayah perencanaan.

2.1.4 Sosial Budaya

Kabupaten Maros selain menjadi perlintasan dari Makassar ke Toraja, juga merupakan daerah peralihan dan pertemuan dari dua kebudayaan dari etnik Bugis dan Makassar. Budaya masyarakat Maros diwarnai oleh budaya Bugis dan Makassar itu sendiri, yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal perpaduan atau akulturasi yang memunculkan kekhasan budaya baru. Nuansa budaya Bugis dapat ditemukan di bagian timur, utara, dan tengah dari wilayah Maros, sedangkan nuansa budaya Makassar dapat ditemukan di bagian selatan dan barat dari wilayah Maros. Di desa Labuaja, Kecamatan Cenrana,

Maros, terdapat penggunaan tutur bahasa Dentong yang mana begitu berbeda dengan bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

Kabupaten Maros melahirkan unsur-unsur budaya yang berupa perpaduan antara nilai-nilai agama dan lingkungan alamnya yang dilatarbelakangi dan diwarnai dua etnis besar Makassar dan Bugis. Kedua etnis ini telah membentuk watak dan karakteristik masyarakat Kabupaten Maros yang mudah berinteraksi terhadap masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari sejarah Kabupaten Maros yang termasuk keturunan dari kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar melalui suatu kaitan perkawinan. Hal inilah yang melahirkan suatu nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh kalangan masyarakatnya. Sebagai tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari nama-nama kegiatan budaya yang pada dasarnya berasal dari bahasa Makassar dan/atau Bugis. Kekayaan budaya Kabupaten Maros juga memiliki potensi dan bahkan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata karena budaya dan pariwisata adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Beberapa ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan manusia masa lampau di Kabupaten Maros.

Budaya *Siri' Na Pacce* atau *Siri' Sibawang Pesse* adalah salah satu filosofi budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Bagi masyarakat Bugis-Makassar di Kabupaten Maros, *siri'* mengajarkan moralitas dalam bentuk nasihat kesusilaan, pelarangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk melestarikan dan membela diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang

tabu bagi orang-orang Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, *Pacce/Pesse* mengajarkan solidaritas dan kepedulian sosial secara tidak egois dan ini adalah salah satu konsep yang membuat orang Bugis-Makassar mampu bertahan dan dihormati diperantauan, pasrah dengan welas asih dan merasakan beban dan penderitaan orang lain.

Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Maros adalah bahasa Indonesia. Menurut Statistik Kebahasaan 2019 oleh Badan Bahasa, terdapat dua bahasa yang digunakan masyarakat di daerah Kabupaten Maros yaitu bahasa Makassar dan bahasa Bugis, khususnya dialek Dentong.

2.2 Sejarah Singkat Kabupaten Maros

Maros merupakan suatu wilayah yang terbentang cukup luas mulai dari sebelah Selatan Kota Makassar dan melebar ke Barat sampai tepi Selat Makassar. Sekitar awal abad XV di Maros berdiri sebuah Kerajaan yang cukup besar dan berpengaruh, dikenal dengan nama Kerajaan Marusu. Kerajaan Marusu cukup berpengaruh karena di samping letaknya yang strategis, yaitu diantara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, juga karena prinsipnya dalam menjalankan tata kehidupan politik yang tidak disertai ambisi melebarkan sayap kekuasaan. Hal ini disebabkan karena Kerajaan Marusu memiliki keadaan hidup yang sederhana dan tidak hidup dengan mewah yang bersumber dari hasil tebusan pengorbanan-pengorbanan rakyatnya. Kerajaan Marusu juga mempunyai sifat *tepa selira*⁵.

⁵ *Tepa selira* adalah toleransi dan sikap uluran tangan persahabatan yang besar

Hal tersebutlah yang menyebabkan Kerajaan Marusu senantiasa menjadi rebutan perhatian Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, dua kerajaan besar yang saat itu memegang hegemoni politik di Sulawesi Selatan. Bukan untuk dijadikan negara jajahan tetapi untuk dijadikan sekutu dalam menjalankan tata kehidupan politik. Kerajaan Marusu dihuni oleh suku Bugis dan Makassar, tetapi pada hakekatnya Kerajaan Marusu didominasi oleh suku Bugis Makassar, sebab disamping karena bahasa yang dipergunakan juga karena Kerajaan Marusu memang diidentifikasi sebagai salah satu negeri "*To Mangkasara*"⁶ sebagaimana halnya dengan Gowa, Takalar, Galesong, Bantaeng, Topejawa, Laikang, Binamu, dan Bangkala.

Dalam Lontara Patturioloanga Ri Gowa tercatat adanya sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Marusu. Kapan berdirinya tidak diketahui secara tepat, tetapi dapat diperkirakan Kerajaan Marusu berdiri dengan Raja Pertama Karaeng Loe Ri Pakere ketika di Kerajaan Gowa mulai surut pemerintahan I Pakere Tau Tunijallo Ri Passukki Raja Gowa VIII jadi sekitar tahun 1463. Setelah Belanda berhasil mematahkan perlawanan sebagian besar kekuatan pertahanan dan perlawanan Raja-raja di Sulawesi Selatan termasuk kerajaan Marusu, maka situasi Kerajaan Marusu pun mengalami perubahan, termasuk corak dan bentuk pemerintahannya. Bukan lagi sebuah kerajaan murni, tetapi hanya sebuah kerajaan kecil berbentuk adat *Regentschap/Gemenschap*⁷ dengan kepala pemerintahan bergelar *Karaeng* yang merupakan Raja Tak Bermahkota (*onttronde forsten*) tidak seperti sebelumnya, dan Marusu sendiri terpecah menjadi beberapa Kerajaan kecil

⁶ *To Mangkasara* artinya orang Makassar

⁷ *Regentschap/Gemenschap* adalah Kabupaten (dalam bahasa Belanda)

sehingga Marusu tinggal tersisa 36 kampung. Perubahan ini ditandai oleh penyerahan tahta dari Kare Yunusu sebagai raja Marusu terakhir Kerajaan Marusu Besar kepada La Mamma Daeng Marewa.

Kerajaan-kerajaan yang baru berdiri di wilayah Kerajaan Marusu ialah Simbang, Bontoa, Tanralili, Raya, Lau' dan Turikale yang semuanya berdiri pada Abad XVIII. Namun selanjutnya untuk menggalang persatuan kembali keutuhan wilayah di Marusu, La Mamma Daeng Marewa Karaeng Marusu mengajak Raja-Raja dari Kerajaan tersebut membentuk sebuah Forum Komunikasi Lembaga Adat yang kemudian dikenal dengan sebutan *Toddo Limaya Ri Marusu*⁸. Awalnya yang menjadi anggotanya ialah Marusu, Bontoa, Tanralili, Simbang dan Raya (Lima Kerajaan) tetapi selanjutnya Simbang dilebur menjadi satu dengan Turikale dan Raya dilebur ke dalam Lau', sehingga Turikale dan Lau' masuk menggantikan Simbang dan Raya. Pada awal Abad XX, Simbang kembali melepaskan diri, sehingga kembali menjadi bagian dari *Toddo Limaya Ri Marusu* menggantikan Tanralili yang di kelompokkan bersama dengan daerah-daerah Gallarang Appaka oleh Pemerintah Belanda.

Pada awalnya sekitar permulaan Abad XVI yaitu ketika duduk bertahta Raja Gowa IX yang bernama I Daeng Matanre Karaeng Mangnguntungi Tumapa'Risi Kallongna yang memerintah 1510-1546, Kerajaan Marusu diserang dan dijadikan sebagai sebuah Negara Sekutu, bahkan selanjutnya Kerajaan Marusu berperan membantu Gowa menaklukkan Panaikang, Mandalle dan Cempaga. Kemudian Raja Marusu I bergelar Karaeng Loe Ri Pakere membuat

⁸ *Toddo Limaya Ri Marusu* adalah Persatuan adat lima Kerajaan di Maros

perjanjian persahabatan dengan I Daeng Matenre Karaeng Mangnguntungi Tumapa' Risi Kallongna Raja Gowa IX dengan La Olio Botee Matinroe Ri Itterung Raja Bone VI serta dengan Raja Polong Bangkeng bergelar Karaeng Loe Ri Bajeng.

Namun ketika Kerajaan Gowa berperan melawan Kerajaan Tallo yang ketika itu diperintah oleh I Mangngayoang Berang Karaeng Pasi, Kerajaan Marusu justru membantu Tallo. Yang menjadi Raja Marusu ketika itu I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Patanna Langkana Raja Marusu IV. Kerajaan Marusu justru membantu Tallo, padahal sebelumnya antara Marusu dan Gowa terikat oleh sebuah perjanjian persahabatan, bahkan akibat dari perjanjian itu Raja Marusu menjadi *Tumailalang* di Kerajaan Gowa. Hal tersebut terjadi karena hubungan kekeluargaan yang sangat dekat. I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Patanna Langkana Raja Marusu IV bersaudara kandung dengan Permaisuri Raja Tallo bernama I Pasilembang Tumamalianga Ri Tallo, keduanya adalah anak dari Karaeng Loe Ri Marusu Raja Marusu III.

Dalam pertempuran tersebut Raja Gowa IX Tumpa' Risi Kallongna mengerahkan laskarnya di bawah tiga panji Kebesaran Kerajaan Gowa. Masing-masing laskar tersebut adalah laskar di bawah pimpinan Karaeng Lakiung dengan Panji Garuda yang beranggotakan Mangasa, Tombolo, Lakiung dan Saumata. Laskar ini menghadapi laskar Polongbangkeng di daerah Baro' Boso (Polongbangkeng pun membantu Tallo dan langsung dipimpin oleh Rajanya bernama Daenna I Pasairi Raja Polongbangkeng II). Laskar yang berada di bawah Panji Sulengkayya terdiri atas laskar Sudiang, Manuju, dan Borisallo menghadapi

laskar Tallo di daerah Rappocini, sedangkan laskar yang berada di bawah Panji Cakkuridia yang terdiri atas laskar Data, Pattalasang, Bontomanai dan Paccelekang menghadapi laskar Marusu di daerah Tamamangung.

Meskipun akhirnya Tallo bersama sekutunya Marusu dan Polongbangkeng mengalami kelelahan namun berhasil memulihkan kembali hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Gowa dan Tallo, bahkan ditandai dengan lahirnya sebuah perjanjian dan sumpah keramat antara Kerajaan Gowa dan Tallo, Sumpah Keramat itu berbunyi : "*Ia iannamo Ampasicalai Gowa na Tallo, lama nacalla Rewata*" artinya Barang siapa yang mengadu dombakan antara Gowa dan Tallo akan dikutuk oleh Dewata. Perjanjian inilah yang mempersatukan kembali antara Kerajaan Gowa dan Tallo yang pada hakekatnya memang Kerajaan Kembar (*zusterstaten*), sebab Raja Gowa IV Karaeng Tu Natangka' Lopi sebelum wafat membagi dua kerajaannya.

Dengan lahirnya Perjanjian Perdamaian antara Kedua Kerajaan, maka Kerajaan Tallo menjadi bagian yang terintegrasi/terpisahkan dengan Kerajaan Gowa, sesuai konsepsi *Rua Karaeng Se're Ata* (Dua Raja Satu Hamba). Begitu pun dengan Kerajaan Marusu kembali menjadi teman yang dekat dengan kedua Kerajaan itu.

Sebagaimana kita ketahui sebuah kerajaan juga mengenal sistem stratifikasi sosial, dimana tingkatan ini mulai dikenal setelah kedatangan Tomanurung. Keturunan langsung Tomanurung merupakan satu lapisan terdiri yang akhirnya disebut bangsawan. Adapun stratifikasi sosial bagi masyarakat di Kerajaan Marusu secara umum terbagi atas:

- a. *Ana' Karaeng/Ana' Arung* (Golongan Bangsawan)
- b. *Tumaradeka/To Maradeka* (Golongan Rakyat Biasa)
- c. *Ata* (Golongan Hamba Budak)

Ketiga kelompok besar ini pun masih terbagi atas beberapa golongan, yaitu:

- a. *Ana' Karaeng/Ana' Arung* (Golongan Bangsawan). Golongan ini terdiri dari:
 - *Ana' Ti'no/Ana' Matase*, yaitu anak yang terlahir dari ayah maupun ibunya berdarah bangsawan murni.

Golongan ini terdiri lagi atas dua tingkatan yakni:

- *Ana' Pattola/Ana' Mattola*, adalah anak yang terlahir dari ayah seorang raja yang sementara bertahta dan ibu seorang permaisuri, sehingga anak ini menjadi calon utama pengganti ayah.
- *Ana' Manrapi*, adalah anak yang dapat diangkat menjadi raja jikalau tidak ada *ana' pattola/mattola*, disebut demikian karena anak tersebut adalah putra raja
- *Ana' Sipuwe* atau bangsawan berdarah setengah terdiri pula atas dua golongan, yaitu :
 - *Ana' Sipuwe Manrapi*, adalah anak yang dapat diangkat menjadi raja jika tidak ada *ana' pattola* dan anak *manrapi* atau kedua-duanya ada namun dianggap tidak cakap dalam mengendalikan pemerintahan atau mempunyai cacat lahir. Disebut *Ana' Sipuwe Manrapi*, karena terlahir dari ayah golongan *ana' ti'no/matase* (*Ana' pattola/mattola* atau *ana' manrapi*) tetapi ibunya dari golongan *ana' sipuwe manrapi* atau *ana' sipuwe*.
 - *Ana' Sipuwe* dalam arti sempit, yaitu anak yang terlahir dari perkawinan antara

Ayah *ana' ti'no/matase*, Ibu golongan *Tumaradeka Tubaji* dan Ayah *ana' sipuwe manrapi*, Ibu golongan *ana' sipuwe*.

- *Ana' Cera/Ana' Dera* adalah anak yang terlahir dari perkawinan antara Ayah golongan *ana' ti'no (ana' pattola/matase* atau *ana' manrapi)* dan Ibu golongan *Ata* atau golongan budak atau pun Ayah golongan *ana' sipuwe* tetapi Ibu golongan *Tumaradeka Tusamara/Tu Sama'*. Golongan ini sama sekali sudah tidak berhas atas tahta.
 - *Ana' Karaeng Sala* adalah anak yang lahir dari Ayah *ana' sipuwe* atau *ana' cera'* dan Ibu golongan *Ata* (Budak).
- b. *Tumaradeka/To Maradeka* (Golongan Rakyat Biasa). Kasta atau golongan ini terdiri dari dua tingkatan yaitu :
- *Tubaji/Tu Deceng* adalah golongan rakyat biasa terhormat atau tidak diperhambakan. Golongan ini seringkali juga menggunakan gelar *Daeng* di belakang namanya. Dalam pemerintahan golongan ini biasanya menjabat sebagai *Gelarang/Matowa* atau Kepala Kampung.
 - *Tusamara'/To Sama'* adalah golongan kebanyakan/rakyat lapisan terbawah yang tidak berhak menggunakan tambahan nama *Daeng* di belakang namanya, terkecuali sebagai penghargaan karen diperistrikan oleh seorang bangsawan.
- c. *Ata* (Golongan Hamba/Budak). Golongan ini ialah Budak/Hamba Sahaya yang mengabdikan pada Raja/Bangsawan, golongan ini terdiri dari dua yaitu :
- *Ata Sossorang/Ata Mana'* adalah budak atau hamba sahaya yang diwariskan secara turun temurun, sebagaimana halnya dengan barang pusaka/warisan.
 - *Ata nibuang/Ata Ma'buang* adalah golongan yang dijadikan budak karena

sesuatu kesalahan atau aib yang diperbuatnya atau karena menjadi tawanan perang, sehingga dijadikan budak oleh yang menawannya.

Stratifikasi sosial diatas sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Kerajaan Marusu. Namun ketika Marusu mulai dikuasai secara total oleh Belanda nampaknya untuk kedudukan tahta, pemerintah Belanda tidak terlalu memperhatikan ketinggian derajat kebangsawanan namun lebih menitikberatkan kepada siapa dekade akhir di Marusu, khususnya *Toddo Limaya Ri Marusu*, kebangsawanan identik dengan derajat darah kebangsawanan, sehingga untuk mengetahui derajat kebangsawanan seorang Raja/Bangsawan adalah memeriksa silsilah keturunannya.

2.3 Masuknya Islam di Kabupaten Maros

Jika berbicara tentang Islamisasi Kabupaten Maros, maka tidak dapat terhindar untuk membicarakan Kerajaan. Kedekatan wilayah secara geografis dan kedekatan hubungan geneologi para bangsawan Gowa Tallo dan Maros serta keidentikan masyarakatnya mengharuskan kita untuk membicarakan pengaruh Gowa dalam detail sejarah Maros. Dalam perspektif formal, islamisasi Kerajaan Maros pada masa pemerintahan Karaeng Assakayai Binangaya tahun 1605 adalah pengaruh dari kerajaan Gowa, sebagaimana kronik Maros mencatatnya.

Kedekatan Maros dengan Gowa secara geografis dan pengaruh sejarah Gowa yang dominan di wilayah tersebut. Kejadian sekitar 1540, ketika mengalahkan aliansi Tallo, Maros, dan Polombangkeng. Dari keterkaitan peristiwa ini dan seterusnya, hubungan Maros dengan Gowa berpusat pada

penuturan babad. Sentralitas ini bukan hanya hasil dari dominasi politik Gowa. Adanya pengaruh budaya dan sosial yang dilakukan Gowa atas Maros dan pemerintahan Makassar lainnya. Secara khusus, Gowa memberikan model ideal tentang seperti apa kerajaan Makassar dan kroniknya seharusnya. Kronik Maros yang lebih awal dan lebih pendek meniru Kronik Gowa. Secara budaya dan sosial, Gowa memantapkan dirinya sebagai ukuran yang paling mulia dan diinginkan di Makassar. Ini, lebih dari dominasi politik Gowa, membantu menjelaskan prestise dan posisi sentral yang diberikan Gowa hingga hari ini. Ini juga membantu menjelaskan kerangka budaya dan sejarah Gowa yang disediakan untuk penulis sejarah pemerintahan Makassar seperti Maros.

Kedua, lebih tidak terduga dari kehadiran Gowa dalam Kronik Maros adalah ikatan sejarah yang relatif erat antara Maros dan Talloq. Memang ada petunjuk tentang rasa merdeka dari Gowa di Maros. Hubungan awal antara Maros dan Talloq didokumentasikan dengan baik. Tunipasuruq, penguasa ketiga Talloq (memerintah sampai SS 1540 atau 1543), menikahi putri penguasa Maros, Sanggaji Gaddong. Efek politik dari persatuan ini sangat luas jangkauannya. Tunipasuruq dan istrinya, yang kemudian dikenal sebagai Tumamaliang ri Talloq, memiliki seorang putra, Karaeng Makkoayang, yang menjadi penguasa keempat Talloq (memerintah dari tahun 1540 atau 1543 hingga 1576) dan digantikan oleh putrinya. Di Maros, Sanggaji Gaddong digantikan oleh putranya, kemudian cucunya. Untuk jangka waktu dua atau tiga generasi, penguasa Maros dan Talloq adalah sepupu, ikatan yang tidak memiliki pasangan dalam hubungan antara Maros dan Gowa.¹⁴ Ikatan erat antara Maros dan Talloq diperkuat oleh aliansi

mereka (bersama-sama dengan Polombangkeng) dalam perang melawan Gowa. Kalah juga tidak memutuskan hubungan dekat ini. Dampak dari pernikahan tunggal itu terus bergema hingga abad ketujuh belas. Perlu dicatat juga bahwa di bagian yang sama itu Maros digambarkan mengikuti Talloq ketika masuk Islam, bukan Gowa. Bahkan dapat dikatakan bahwa ketika orang-orang Maros mengambil Tunipasuluq sebagai penguasa mereka, mereka melakukannya karena mereka menganggapnya lebih sebagai penguasa Talloq daripada sebagai penguasa Gowa (Cummings,2000,1-31)